

Peran Perempuan dalam Meriwayatkan Hadits: Studi Pustaka atas Aisyah r.a binti Abu Bakar

Annisaa Siti Zuadah

Jurusan Ilmu Hadits, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
annisaasitizuadah@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to discuss the role of women in transmitting hadith. By using a descriptive-analytical method, this research also uses a qualitative methodology. The formal object of this research is the science of hadith and the material object is the role of women in transmitting hadith. The results and discussion of this study indicate that women have played a role since the time of the Prophet Muhammad, in spreading Islamic knowledge, this shows the importance of women's position. This study came to the conclusion that one way for women to pass down hadith is in a way that reflects the principles of Islamic education. Aisyah r.a., one of the figures, who contributed to the hadith narration process which is very useful for understanding Islamic sciences.

Keywords: Hadith; Takhrij; Women's Rawi

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas tentang peran perempuan dalam meriwayatkan hadits. Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, penelitian ini juga menggunakan metodologi kualitatif. Objek formal dari penelitian ini adalah ilmu hadits dan objek materialnya adalah bagaimana peran perempuan dalam meriwayatkan hadits. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan telah berperan sedari zaman Rasulullah Saw., dalam menyebarkan pengetahuan Islam, hal ini menunjukkan pentingnya posisi perempuan. Kajian ini sampai pada kesimpulan bahwa salah satu cara perempuan mewariskan hadis adalah dengan cara yang mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Aisyah r.a., salah satu tokoh, yang memberikan sumbangsih pada proses periwayatan hadits yang sangat bermanfaat untuk memahami ilmu-ilmu keislaman.

Kata Kunci: Hadis, Rawi Perempuan, Takhrij

Pendahuluan

Hak-hak istimewa yang diberikan kepada wanita dalam peradaban Arab pra-Islam telah dihilangkan. Perempuan dianggap hanya sebagai manusia tanpa hak, semangat kebebasan, dan kebangsawanan. Perempuan juga dipandang tidak mampu melakukan apa pun dan dianggap sebagai salah satu penyebab bencana yang terjadi di dunia (Subhan, 2015). Namun, Islam telah menghilangkan sejumlah bentuk *diskriminasi* terhadap perempuan tersebut selama 14 abad terakhir. Sesuai dengan hak-hak yang diberikan kepada laki-laki, Islam juga memberikan hak-hak yang adil dan setara kepada perempuan. Perempuan diberi hak untuk belajar dari Rasulullah Saw pada tahun-tahun awal Islam (semasa hidupnya), terutama melalui kehadiran majelis ta'lim yang dirancang khusus bagi perempuan untuk belajar dari Rasulullah Saw secara langsung (Aslamiah, 2019). Menengok kembali perkembangan sejarah Islam, terlihat bahwa perempuan terlibat dalam mensosialisasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam, menunjukkan pentingnya posisi perempuan (Alimni & Hamdani, 2021). Dalam rangka mentransmisikan prinsip-prinsip pendidikan Islam, penelitian ini tertarik untuk membahas peran perempuan dalam mewariskan hadits.

Perlu dibuat kerangka pemikiran untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana peran perempuan dalam periwayatan hadis. Kata perempuan berasal dari kata "*Empuan*"; sebagai *antonim* dari kata "*Tuan*" ia mengambil arti "*Puan*", yaitu salam hormat untuk perempuan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan perempuan sebagai orang atau manusia yang dapat mengalami haid (*menstruasi*), hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya. Selain itu, di balik penampilan luarnya yang lembut, wanita memiliki kekuatan dan potensi yang sangat besar (Tindangen, Daisy S.M Engka, & Patric C. Wauran, 2020). Perempuan dapat dievaluasi dari segi kekuatan fisik dan spiritual, menurut para ilmuwan seperti Plato, meskipun perempuan memiliki *mentalitas* yang lebih rendah daripada pria, perbedaan ini tidak memengaruhi seberapa berbakatnya mereka. Dari sudut pandang biologis, wanita secara fisik berbeda dengan pria dalam berbagai hal, termasuk ukuran, suara yang lebih lembut, perkembangan tubuh yang lebih awal, kekuatan yang lebih rendah, dan sebagainya (Tindangen, Daisy S.M Engka, & Patric C. Wauran, 2020). Namun, dibalik itu semua perempuan mempunyai tingkat keuletan dan ketekunan yang *relatif* tinggi dalam mengerjakan sesuatu hal atau belajar.

Hak-hak perempuan dihapuskan di seluruh masyarakat Arab pra-Islam. Hanya manusia tanpa hak, semangat kebebasan, dan kebangsawanan yang menjadi label perempuan. Perempuan juga

dipandang tidak berdaya dan menjadi salah satu penyebab dari setiap bencana, termasuk yang terjadi secara global. Ketakutan mereka bahwa memiliki anak perempuan akan membawa kehancuran dan rasa malu bagi sang ayah dan keluarganya, maka orang-orang Arab pra-Islam (*Jahiliyyah*) membunuh bayi perempuan yang baru lahir kala itu, disebabkan karena tidak adanya hukum yang menentang perilaku mereka. Pada zaman Jahiliyah, seorang wanita juga dapat diwariskan seperti warisan. Suatu keluarga dapat mewariskan seorang perempuan sebagai mempelai wanita tanpa mahar atau menikahnya dengan orang lain, tetapi mahar tersebut disita oleh keluarganya, dapat juga mewariskan seorang perempuan untuk menjadi istrinya jika suaminya meninggal dunia. Status perempuan pada periode ini sangat memprihatinkan dan dianggap sangat rendah (Subhan, 2015). Nabi Muhammad Saw., memperkenalkan Islam yang dipandu oleh wahyu Allah Swt, di mana ia melakukan *revolusi* besar untuk memajukan kebebasan perempuan pada saat itu. Tradisi pembunuhan bayi perempuan yang baru lahir, penghapusan perbudakan, penghapusan nikah *mut'ah*, budaya masyarakat Jahiliyah yang merendahkan martabat perempuan, penerimaan perempuan dalam masyarakat dan hak atas proses hukum, penghapusan kekejaman terhadap perempuan, bahkan kewajiban bagi suami untuk memperlakukan istrinya dengan baik. Oleh karena itu, dapat diklaim bahwa Islam adalah agama yang memuliakan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah Swt (Millah, 2021).

Pembahasan tentang peran perempuan dalam meriwayatkan hadis merupakan bagian kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu yang mempelajari tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis-hadis Nabi Saw yang tersusun dalam kitab-kitab hadits seperti *Kutub al-Sittah*, sebelumnya telah mengalami tata cara yang dikenal dengan riwayat al-Hadis atau ilmu al-Riwayah, yang dapat diterjemahkan sebagai periwayatan hadits (Millah, 2021). Sedangkan menurut istilah ilmu hadis, *al-Riwayah* adalah kegiatan penerimaan, penyampain, dan penyandaran hadis itu kepada rangkaian para periwayat dengan bentuk-bentuk tertentu, dan orang yang telah menerima riwayat tersebut menyampaikan lagi kepada orang lain (Itr, 2012). Atas dasar pembahasan tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan tentang bagaimana peran perempuan dalam meriwayatkan hadits menurut ilmu hadis.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan, oleh sejumlah peneliti terkait dengan peran perempuan dalam meriwayatkan hadis: Alimni dan Hamdani. (2021), " Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan pada Masa Rasulullah Saw," *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

berbicara tentang bagaimana peran perempuan di bidang pendidikan sepanjang masa hidup Nabi Muhammad Saw. Dengan menggunakan analisis isi dan penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini mengungkap bagaimana perempuan terlibat dalam pendidikan pada masa Rasulullah Saw. Studi ini sampai pada kesimpulan bahwa perempuan berperan dalam pendidikan. Banyak perempuan yang telah memberikan kontribusi pada bidang hadits, tasawuf, fikih, dan bidang pendidikan lainnya. Islam mengedepankan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia baik laki-laki maupun perempuan (Alimni & Hamdani, 2021).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas peran perempuan. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas peran perempuan dalam dunia pendidikan pada masa Rasulullah Saw, sedangkan penelitian sekarang membahas peran perempuan dalam meriwayatkan hadits.

Landasan teori diperlukan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Teori ilmu hadits digunakan dalam penelitian ini. Ilmu dirayah yang merupakan bagian dari cabang ilmu hadits digunakan untuk menentukan keadaan sanad dan matan hadits dalam hal diterima atau ditolaknya (ash-Shiddieqy, 2013). Sedangkan *ilmu riwayat* dapat diartikan sebagai periwayatan hadits, yaitu sesuatu yang diriwayatkan (Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1985). Perawi, sanad, dan matan hadis semuanya dianggap sebagai objek nyata ilmu hadis dirayah (Soetari, Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah, 2005). Matan adalah teks hadits, rawi adalah perawi hadits, dan sanad adalah mata rantai perawi hadits (Darmalaksana, Paradigma Pemikiran Hadis, 2018). Syarat keabsahan (*keaslian*) sebuah hadits ditentukan oleh ilmu hadis, khususnya: Rawi harus *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji), *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni), dan *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak terbantahkan), khususnya gabungan antara *'adl* dan *dhabit*; dan Sanad harus bersambung (*muttasil*) dalam artian tidak boleh terputus (*munfashil*) (Darmalaksana, Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij, 2020). Jika setiap syarat untuk keotentikan terpenuhi, hadits tersebut dianggap otentik (*shahih*), namun jika salah satu dari standar tersebut tidak terpenuhi maka hadits tersebut dianggap *dhaif* (Darmalaksana, Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij, 2020). Hadits yang shahih dapat diterima, tetapi hadits dhaif bersifat *mardud* (ditolak) menurut ilmu hadits (Soetari, Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori

dan Aplikasi, 2015). Namun, jika ada syahid dan mutabi, maka hadis *dhaif* dapat diangkat menjadi *hasan li ghairihi* (Soetari, Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi, 2015). Matan hadis yang lain adalah syahid dan sanad yang lain adalah mutabi (Darmalaksana, Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij, 2020). Akan tetapi tidak semua hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam artian ada yang masuk dalam kategori yang tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah, 2005). Hal ini tergantung pada konteks dalam hal situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat peran perempuan dalam meriwayatkan hadis. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran perempuan dalam meriwayatkan hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran perempuan dalam meriwayatkan hadis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan seputar peran perempuan dalam meriwayatkan hadis.

Metode Penelitian

Metode deskriptif-analisis digunakan dalam metodologi kualitatif penelitian ini (Bandung, 2020). Temuan penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber primer dan sekunder dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian. Ensiklopedia Hadits Sembilan Imam merupakan sumber informasi utama (Tekhnologi, 2015) dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder meliputi tulisan-tulisan tentang subjek penelitian yang terdapat pada buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Metodologi deskriptif-analisis kajian ini, khususnya pendekatan takhrij hadis yang diambil dari kitab-kitab hadits, takhrij hadits adalah proses pemeriksaan keabsahan sebuah hadits (Darmalaksana, Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij, 2020). Pada tahapan analisis akan menggunakan logika deduktif maupun induktif, sehingga dapat tercapai suatu kesimpulan (Sari, 2017).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

1. Perempuan Pra-Islam dan Masa Kedatangan Islam

Berdasarkan catatan sejarah sebelum turunnya Al-Qur'an, dunia telah memiliki beberapa peradaban besar. Cina, India, Roma, Yunani, Babel, Persia, dan Mesir adalah beberapa di antaranya. Status wanita selalu berkembang sepanjang sejarah, mulai dari kebudayaan kuno sampai dengan zaman sekarang ini. Meski terkadang dihargai dan dihormati, perempuan juga kerap mengalami berbagai macam penindasan dan perlakuan yang tidak menyenangkan (Adinugraha, Asep Suraya Maulana, & Mila Sartika, 2018).

Masa pra-Islam, yang juga dikenal sebagai masa Jahiliyah di kalangan intelektual dan secara tradisional dianggap sebagai zaman kegelapan, tercakup dalam sejarah kehidupan perempuan hingga lahirnya Islam. Secara umum, kata "*jahiliyah*" merupakan istilah bahasa Arab, yang berasal dari akar kata "*jahlun*" yang berarti "*bodoh*", meskipun menurut al-Mu'jam al-Wasit, kata "*jahiliyah*" memiliki dua definisi, yaitu: 1) Kebodohan dan kesesatan bangsa Arab sebelum lahirnya Islam (كان عليه الضلالة والجهالة من الإسلام قبل الإسلام); dan 2) Kehampaan antara kedua Rasul (الفطرة) (بين رسولين زمن). Realisasi pertama menjelaskan bahwa segala kezaliman dan kebodohan pada masa itu disebut Jahiliyah. Masyarakat pada saat itu telah terbebas dari risalah kenabian Isa a.s. tetapi belum menerima risalah kenabian Muhammad Saw, menurut pengertian kedua, yang lebih konstruktif (Adinugraha, Asep Suraya Maulana, & Mila Sartika, 2018).

Dalam sejarah manusia, praktik budaya, sistem, dan peradaban semuanya memiliki pandangan negatif tentang perempuan. Di berbagai wilayah di dunia ini, tidak banyak masyarakat yang menawarkan ruang yang baik bagi perempuan. Pria sering dianggap lebih unggul dari wanita di hampir setiap aspek masyarakat. Pria memandang wanita sebagai makhluk dengan karakteristik fisik dan psikologis yang buruk. Kemudian, dari generasi ke generasi makna-makna tersebut ditransmisikan. Perempuan diberi identitas dan perlakuan khusus untuk lebih membatasi hal-hal yang berbahaya bagi mereka. Persepsi perempuan, baik positif maupun negatif berakar sepanjang sejarah manusia (Ricklander, 1993).

Islam melihat perempuan pada dasarnya memegang posisi terhormat. Islam telah meningkatkan kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan. Walaupun masih ada *disparitas*, itu adalah akibat dari peran dan tanggung jawab utama yang diberikan agama kepada masing-masing *gender*, yang mencegah salah satu dari mereka merasa lebih unggul dari yang lain sebagai akibat dari perbedaan tersebut. Perbedaan yang ada digunakan untuk saling mendukung dan beroperasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melindungi mereka dari kekejaman yang dilakukan oleh

orang-orang pada masa Jahiliyah, Islam telah mengangkat mereka dari lubang rasa malu dan akar kejahatan. Islam memberi wanita kehormatan dan balasan tertinggi, menjadikan status mereka paling mulia (Millah, 2021). Selain mengajar di majelis ta'lim, Rasulullah Saw juga siap menjawab pertanyaan para wanita tentang masalah yang mereka hadapi atau topik yang mereka minati untuk dipelajari. Wanita yang bersangkutan menanyakan sebagian pertanyaan tersebut langsung kepada Rasulullah Saw, sedangkan sebagian lainnya dikirimkan kepadanya melalui sahabat lainnya (Aslamiah, 2019).

2. Peran Aisyah r.a Rawi Perempuan dalam Meriwayatkan Hadis

Tidak diragukan lagi, perempuan dalam masyarakat Islam memiliki status yang berbeda. Dalam Islam, wanita diberikan pengenalan kepribadian dan pemahaman tentang akibat logis dari sifat unik yang diberikan Allah Swt kepada wanita. Akibatnya, perempuan dalam Islam dapat berkontribusi kepada masyarakat secara keseluruhan, namun hanya dalam *parameter* yang ditetapkan oleh Islam (Millah, 2021). Partisipasi perempuan sebagai perawi hadits pada masa Rasulullah Saw memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan wacana Islam (Fajarwati, 2013). Mereka sering menceritakan hadis-hadis *qauliyah* atau sabda Nabi Muhammad Saw., atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan kepada Nabi Muhammad Saw sendiri. Selain itu, ada hadits yang dikenal dengan istilah *fi'liyah*, yaitu hadits yang berupa keterangan dari seorang sahabat tentang perbuatan Nabi Muhammad Saw atau hadits yang berupa kegiatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Akibatnya, perempuan memainkan peran penting dalam meriwayatkan hadits dari masa Nabi Saw sampai setelah wafatnya Rasulullah Saw (Nurkholis, 2003).

Sembilan tahun sebelum Hijrah, di bulan Syawal, Aisyah lahir di Mekkah (Al-Hifni, 2003). Aisyah disebut sebagai Ummu Abdullah dan dikenal dengan nama ash-Shiddiqah (Nadia, 2020). Aisyah r.a. adalah putri Abu Bakar ash-Shidiq (khalifah pertama Islam). Sedangkan ibunya bernama Ummu Ruman binti Amir bin Uwaimir al-Kinaniyyah (Hamami, 2015). Aisyah adalah anggota suku Arab Quraisy yang bergengsi (Bani Tayim dari Abu Bakar dan Bani Kinanah dari Ummu Ruman). Sebuah keluarga besar Quraisy bernama Bani Tayim terkenal dengan keberaniannya dalam menjunjung tinggi harga diri, saling memberi, dan suka menolong. Oleh karena itu, tidak aneh jika keberanian, ketegasan, kedermawanan, dan kesabaran Aisyah tercatat dalam sejarah. Dia adalah wanita intelektual yang kuat yang dikagumi Nabi Muhammad Saw sendiri.

Dia memberikan contoh yang baik untuk semua wanita Muslim di seluruh dunia (Millah, 2021).

Aisyah r.a. menghabiskan masa kecilnya dengan orang tuanya, namun menjelang masa remaja (*pubertas*), Rasulullah Saw segera mengambil alihnya. Aisyah r.a. lebih dekat mendapatkan petunjuk yang berkaitan dengan ajaran Islam dari Rasulullah Saw secara langsung (Nugraha, 2019). Dalam sejarah Islam, Aisyah r.a. memainkan peran strategis yang krusial. Kecerdasan akan keilmuannya sebenarnya telah banyak memberikan kontribusi positif bagi perkembangan keilmuan Islam. Aisyah r.a. sering dikutip oleh para ulama dan para sahabat Nabi Muhammad Saw dalam mengambil hadist-hadits. Dia lebih cerdas dari wanita dan pria Muslim lainnya pada masanya, bahkan mengungguli mereka dalam beberapa mata pelajaran, seperti tafsir, hadits, fikih, kedokteran, dan sastra (Tidjani, 2016).

Aisyah r.a. menghabiskan sebagian besar hidupnya mengajar di majelis studi Islam khusus untuk wanita dan meriwayatkan 2.210 hadits. Khalifah Umar bin Khattab juga sering meminta fatwa kepada Aisyah r.a. karena luasnya keilmuannya (al-Mubarakfuri, 2001). Usai melaksanakan shalat witr pada tanggal 17 Ramadhan tahun 58 H, Aisyah r.a. meninggal dunia (Priyatna & Lisyah Rahayu, 2014). Umat Islam sangat terpukul dengan kabar kepergian Aisyah, bukan hanya karena dia sangat memajukan ajaran Islam tentang kesulitan perempuan, tetapi juga karena dia dipuja sebagai ummul mukminin (Bunda Orang Mukmin), istri Rasulullah Saw (Nugraha, 2019).

3. Hadis-Hadis yang Diriwayatkan Aisyah r.a

1) HR. Bukhari

Kitab	Pakaian
Bab	Memulai dengan sandal Yamani
Kualitas Hadis	<i>Shahih</i> menurut Ijma' Ulama

Redaksi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي أَشْعَثُ بْنُ سُلَيْمٍ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ النَّيْمَ فِي طُهُورِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَتَنَعُلِهِ

Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Asy'ats bin Sulaim

saya mendengar Ayahku menceritakan dari Masruq dari 'Aisyah r.a dia berkata: "Nabi Saw., menyukai tayamun (mendahulukan yang kanan) ketika bersuci, menyisir rambut dan memakai sandal" (HR. Bukhari No. 5406).

2) HR. Muslim

Kitab	Thaharah
Bab	Mendahulukan yang kanan dalam wudhu dan selainnya
Kualitas Hadis	<i>Shahih</i> menurut Ijma' Ulama

Redaksi hadisnya sebagai berikut:

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي السَّعْتَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ إِنَّ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُجِبُ النَّبِيْنَ فِي طُهُورِهِ إِذَا تَطَهَّرَ وَفِي تَرْجُلِهِ إِذَا تَرَجَّلَ وَفِي انْتِعَالِهِ إِذَا انْتَعَلَ

Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya at-Tamimi telah mengabarkan kepada kami Abu al-Ahwash dari Asy'ats dari bapaknya dari Masruq dari Aisyah dia berkata, "Rasulullah menyukai mendahulukan bagian kanan dalam bersucinya apabila beliau bersuci, dalam menyikat rambutnya apabila beliau menyikat rambut dan dalam memakai sandalnya apabila beliau memakai sandal" (HR. Muslim No. 395).

3) HR. at-Tirmidzi

Kitab	Jum'at
Bab	Disunnahkan mendahulukan yang kanan saat bersuci
Kualitas Hadis	<i>Shahih</i> menurut Muhammad Nashiruddin al-Albani

Redaksi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي السَّعْتَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُجِبُ النَّبِيْنَ فِي طُهُورِهِ إِذَا تَطَهَّرَ وَفِي تَرْجُلِهِ إِذَا تَرَجَّلَ وَفِي انْتِعَالِهِ إِذَا انْتَعَلَ

Telah menceritakan kepada kami Hannad telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash dari Asy'ats bin Abu Asy Sya' tsa' dari ayahnya dari Masruq dari 'Aisyah bahwasannya Rasulullah Saw., suka tayammun (mendahulukan anggota

badan sebelah kanan) baik ketika bersuci, menyisir rambut atau jenggot maupun memakai sandal" (HR. At-Tirmidzi No. 553).

4) HR. Ibnu Majah

Kitab	Thaharah dan sunah-sunahnya
Bab	Mendahulukan anggota tubuh bagian kanan saat wudhu
Kualitas Hadis	<i>Shahih</i> menurut Muhammad Nashiruddin al-Albani

Redaksi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ ح وَحَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الطَّنَافِسِيِّ عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحِبُّ التَّيْمُنَ فِي الطُّهُورِ إِذَا تَطَهَّرَ وَفِي تَرَجُّلِهِ إِذَا تَرَجَّلَ وَفِي انْتِعَالِهِ إِذَا انْتَعَلَ

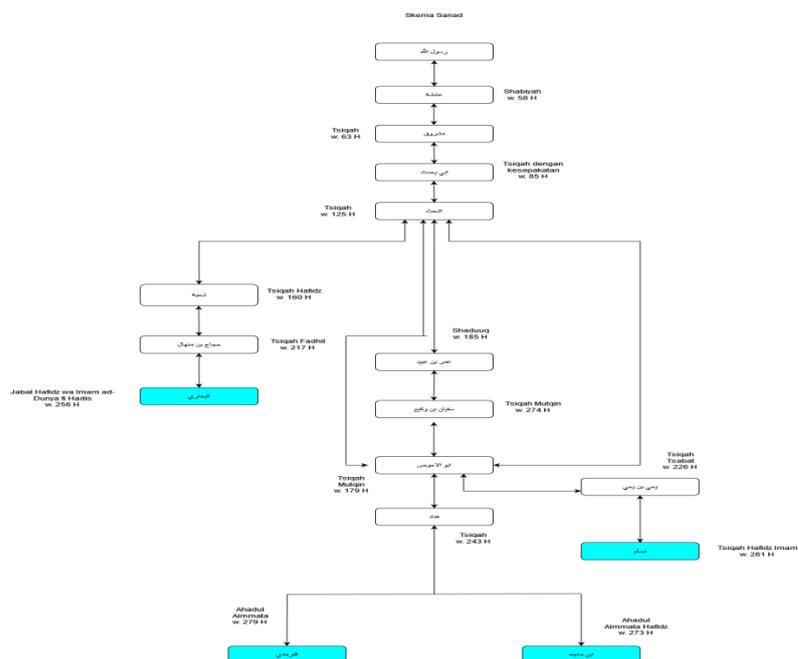
Telah menceritakan kepada kami Hannad bin As Sari berkata, telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash dari Asy'ats bin Abu Asy Sya'tsa`. Dan menurut jalur yang lain; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki' berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ubaid ath-Thanafusi dari Asy'ats bin Abu Asy Sya'tsa` dari Bapaknya dari Masruq dari Aisyah, ia menuturkan; "Rasulullah Saw suka mendahulukan yang kanan jika berwudlu, mendahulukan yang kanan jika berjalan, dan mendahulukan yang kanan jika mengenakan sandal" (HR. Ibnu Majah No. 395).

Tahap berikutnya, penilaian para rawi dan ketersambungan sanad sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Aisyah binti Abi Bakar ash-Shiddiq		58 H	Madinah	Ummu 'Abdullah		Ibnu Hajar al-Asqalani: Shahabat	Shahabat
2	Masruq bin al-Ajda' bin Malik bin Umayyah		63 H	Kufah	Abu 'Aisyah		Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah	Tabi'in kalangan tua

3	Sulaim bin Aswad bin Hanzhalah		85 H	Kufah	Abu Asy Sya'tsa'	Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah dengan kesepakatan	Tabi'in kalangan pertengahan
4	Asy'ats bin Abu Asy Sya'tsa' Sulaim bin Aswad		125 H	Kufah	-	Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah	Tabi'in
5	Syu'bah bin al-Hajaj bin al-Warad		160 H	Bistham	Abu Bistham	Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah Hafidz	Tabi'ut tabi'in kalangan tua
6	Hajaj bin al-Minhal		217 H	Bashrah	Abu Muhammad	Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah Fadhil	Tabi'ut tabi'in kalangan biasa
7	Al-Bukhari		256 H	Bukhara	Abu Abdullah	Muhadits	Mudawwin
8	Salam bin Sulaim		179 H	Kufah	Abu al-Ahwash	Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah Mutqin	Tabi'ut abi'in kalangan tua
9	Yahya bin Yahya bin Bukair bin 'Abdur Rahman		226 H	Himsh	Abu Zakariya	Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah Tsabat	Tabi'ul atba' kalangan tua
10	Muslim		261 H	Naisabur	Abu Hasan	Muhadits	Mudawwin
11	Umar bin 'Ubaid bin Abi Umayyah		185 H	Kufah	Abu Hafs	Ibnu Hajar al-Asqalani: Shaduuq	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan
12	Sufyan bin Waki' al-Jarrah		274 H	Kufah	Abu Muhammad	Ibnu Hajar al-Asqalani: Shaduuq	Tabi'ul atba' kalangan tua
13	Hannad bin as-Sary		243 H	Kufah	Abu as-Sary	Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah	Tabi'ul atba' kalangan tua
14	Ibnu Majah		273 H	-	Abu Abdullah	Muhadits	Mudawwin
15	At-Tirmidzi		279 H	Tirmiz	-	Muhadits	Mudawwin



Aisyah r.a. mendengar banyak hadits selama hidup langsung dari Rasulullah Saw. Dia akan bertanya tentang apa pun yang dia tidak mengerti. Umat Islam mulai mengutip Aisyah r.a. dalam berbagai konteks setelah wafatnya Rasulullah Saw, khususnya dalam bidang hadits. Untuk memastikan keakuratan hafalan Aisyah r.a, beberapa perawi dan penghafal hadits berkunjung ke rumahnya, karena diyakini Aisyah r.a memiliki tingkat jaminan yang sangat tinggi (Tidjani, 2016). Mereka akan datang kepada Aisyah r.a untuk menanyakan otentisitas sebuah hadis jika ada perbedaan pendapat tentang kebenarannya. Setelah mendengar penjelasan Aisyah, mereka akan merasa lega dan kembali ke rumah. Mengenai hal ini, Abu Musa al-Ash'ari mengatakan: "Mengenai sebuah hadits, tidak ada seorang pun dari para sahabat Nabi Muhammad Saw dan saya yang berselisih tentang apapun. Kemudian kami menanyai Aisyah r.a. untuk melihat apakah kami bisa mendapatkan kepastian darinya yang dapat diterima tanpa pertanyaan" (Tidjani, 2016).

Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung terlibat dalam mewariskan prinsip-prinsip pendidikan Islam, menunjukkan pentingnya peran perempuan dalam masyarakat. Salah satunya adalah peran perempuan dalam mewariskan hadis sebagai sarana

melestarikan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Peran seorang Aisyah r.a. tidaklah ragu untuk dipertanyakan. Kontribusinya dalam proses transmisi hadits sangat penting untuk memahami Islam. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memajukan pemahaman kita tentang bagaimana perempuan menyebarkan hadits. Kajian *Asbab al-Wurud* dan analisis syarah yang mendalam tidak termasuk dalam penelitian ini yang memiliki keterbatasan. Dengan demikian, ini menyajikan kemungkinan untuk studi tambahan menggunakan analisis yang lebih menyeluruh. Kajian ini mengajak para muslimah di mana pun berada untuk lebih meneladani Aisyah r.a. dalam semua aspek kehidupannya, terutama kecemerlangannya di bidang hadits. Paling tidak, kita konsisten bekerja untuk memperbaiki diri, menimba ilmu, mengasah intelektualitas, dan melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- 'Itr, N. (2012). *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadits Terj. Mujiyo*. Bandung: Rosda Karya.
- Adinugraha, H. H., Asep Suraya Maulana, & Mila Sartika. (2018). Kewenangan dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17(1), 42-62.
- Al-Hifni, A. M. (2003). *Mawsu'ah Umm al-Mu'minin 'Aishah Binti Abi Bakr*. Kairo: Madbuli.
- Alimni, & Hamdani. (2021, Desember). Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan pada Masa Rasulullah SAW. *Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 3(1), 53-62.
- al-Mubarakfuri, S. S. (2001). *Shiroh Nabawiyah, terj. Kashur Suhardi* (11 ed.). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- ash-Shiddieqy, T. M. (2013). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Aslamiah, R. (2019). Peran Perempuan Shahabiyah dalam Periwiyatan Hadits. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(1), 41-67.
- Bandung, U. S. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6, 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.

- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fajarwati, A. B. (2013). Genealogi Perempuan Periwat Hadith. *Jurnal Studi Gender Indonesia*, 1(4), 99.
- Hamami, B. M. (2015). *Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam*. Jakarta: Qisthi Press.
- Hasriani, & Widya Astuti Aisfar. (2020, Juli). Peran Perempuan dalam Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga di Desa Aruhu pada Pasar Sentral Kabupaten Sinjai. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 2(2), 65-81.
- Millah, S. (2021). Studi Komparatif: Peranan Perempuan dalam Bidang Politik dan Intelektual pada Masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Abbasiyah. *Digilib: UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1-99.
- Nadia, Z. (2020, Januari-Juni). Peran dan Aktivitas Perempuan Era Muhammad Saw (Studi atas Hadis-Hadis Riwayat Sahabat Perempuan). *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 4(1), 16-32.
- Nugraha, M. T. (2019). Aisyah sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 217-266.
- Nurkholis, M. (2003). *Metodologi Syarah Hadis*. Bandung: Fasygil Grup.
- Poerwadarminta, W. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyatna, H., & Lisya Rahayu. (2014). *Perempuan yang Menggetarkan Surga*. Yogyakarta: PT. Mizan Pustaka.
- Ricklander, L. (1993). *Women at Work Psychological and Organizational Perspective*, terj. Michaeli A. i West. Philadelphia: Open University Press.
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif, dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5, 79-89.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- Subhan, Z. (2015). *Al-Quran & Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tekhnologi, S. (2015, Juli). *Ensiklopedia Hadits 9 Imam*.

- Tidjani, A. (2016, Januari-Juni). Aishah Binti Abu Bakr r.a. Wanita Istimewa yang Melampaui Zamannya. *Dirosat: Jurnal of Islamic Studies*, 1(1), 28-39.
- Tindangen, M., Daisy S.M Engka , & Patric C. Wauran. (2020). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 79-87.